

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Standar Operasional Prosedur (SOP)

Dalam sebuah perusahaan, aturan dibuat dalam bentuk yang lebih formal, yaitu Standar Operasional Prosedur atau yang kerap disebut SOP. Setiap perusahaan tentu memiliki visi-misi yang hendak dicapai, baik dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka yang panjang. Setiap visi-misi yang hendak dicapai, tentu tidak hanya melibatkan beberapa orang saja, namun seluruh anggota perusahaan harus bergerak, agar visi-misi tersebut dapat tercapai. Agar semua anggota bergerak menuju titik yang sama, yaitu pencapaian visi-misi, maka perusahaan membutuhkan aturan, prosedur, dan sistem yang disusun dengan jelas, lengkap, dan rapi. Di situlah SOP bekerja.¹

Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan suatu perangkat lunak yang mengatur tahapan proses kerja maupun prosedur kerja tertentu.² Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan suatu pedoman, bagaimana karyawan dapat menjalankan pekerjaannya. Oleh karena itu, setiap posisi dalam organisasi memiliki SOP yang berbeda dengan posisi yang lain.³

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa SOP merupakan salah satu acuan pokok mengenai langkah atau tahapan yang berhubungan dengan implementasi aktivitas kerja dalam perusahaan.

¹ Fajar Nur 'Aini, *Pedoman Praktis Menyusun SOP*, (Yogyakarta: Quadrant, 2016), 14.

² M Budiharjo, *Panduan Praktis Menyusun SOP*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2014), 7.

³ Fajar Nur 'Aini, *op. cit.* hlm. 17.

B. Etos Kerja

Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap tersebut tidak hanya dimiliki oleh individu, tetapi juga dimiliki oleh kelompok bahkan masyarakat.⁴

Menurut Darodjat dalam Suparman secara terminologis kata etos, yang mengalami perubahan makna yang meluas. Digunakan dalam tiga pengertian yang berbeda yaitu:

1. Suatu aturan umum atau cara hidup
2. Suatu tatanan aturan perilaku
3. Penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat tingkah laku⁵

Menurut Sinamo dalam Husni Fuaddi etos kerja adalah seperangkat perilaku positif yang berakar pada keyakinan fundamental yang disertai komitmen total pada paradigma kerja yang integral.⁶

C. Etos Kerja Islami

Etos kerja yang Islami berarti bekerja dengan menjunjung tinggi dasar dari pemikiran Islam yaitu Al Qur'an dan Hadis sebagai sebuah kepercayaan dan panutan yang tentunya mempunyai pandangan tertentu yang positif terhadap masalah etos kerja. Setiap muslim diperintahkan untuk bekerja, sebagaimana firman Allah SWT:

⁴ Mohammad Irham, *op. cit*, hlm. 11.

⁵ Suparman Hi Lawu dkk. *op. cit*. hlm. 53.

⁶ Husni Fuaddi, *op. cit*, hlm. 22.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. al-Jumu’ah/62: 10)

Maksudnya, Allah memerintahkan kepada umat Islam apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah di muka bumi untuk mencari karunia Allah, mencari rezeki dengan berusaha, ikhtiar dan tawakkal, mengisi waktu dengan amalan yang dianjurkan, mencari nafkah bagi keluarga yang menjadi tanggung jawab pemimpin keluarga, bekerja dengan memiliki jiwa etos akan memberikan hasil yang maksimal dan dibarengi dengan niat ibadah, maka Allah akan memudahkan segala urusan di dunia untuk kepentingan bekal diakhirat, sebagaimana firman Allah SWT.⁷

Menurut Toto Tasmara, etos kerja Islami merupakan sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal saleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur. Dapat diartikan dalam bentuk aksioma dasar.

⁷ Fahmi Abdullah & Muhammad Nafik HR, *loc. cit.*

KHI = T, AS (M,A,R,A)

KHI = Kualitas Hidup Islami

T = Tauhid

AS = Amal Saleh

M = Motivasi

A = Arah Tujuan (*Hope, Goal, Objectives*)

R = Rasa dan Rasio (*Pikir dan Zikir, Head and Heart*)

A = Action (*Hand and Hard Working*)⁸

Tauhid adalah keimanan seseorang yang dinyatakan dalam pernyataan *laa ilaaha illallah muhammadur rasulullah*. Iman berarti menempatkan diri secara merdeka membebaskan diri dari segala belenggu ikatan kecuali mengikat diri dengan penuh cinta kepada Allah. Iman merupakan napas keberpihakan kepada Allah dan Rosull Nya. Bentuk keberpihakan itu hanya dapat kita lihat dari segi amal seseorang. Iman dan amal bagaikan dua sisi mata uang yang satu mengesahkan yang lainnya. Iman adalah wadah yang akan menampung segala isinya yang sesuai.⁹

Amal Saleh adalah segala tindakan yang berkesesuaian dan menghasilkan manfaat. Yang dimaksud berkesesuaian yakni tindakan tersebut memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku, utamanya hukum yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul Nya.¹⁰

⁸ Toto Tasmara, *op. cit.* hlm. 27.

⁹ *Ibid*, hlm. 1-2.

¹⁰ *Ibid*, hlm 6.

Untuk meraih harapan (*hope*), seorang harus mengasah mata pikirannya (*head*), melatih ketabahan dan ketajaman intuisinya (*heart*), dan membuktikannya dengan keterampilan (*hand*). Namun untuk mewujudkan harapan tersebut haruslah memiliki kualitas sehingga mampu bersaing. Hidup adalah berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*), kebaikan yang sesuai dengan tuntunan agama dan perintah Allah SWT. Itulah sebabnya, untuk menjadi diri yang berkualitas harus terus belajar, belajar, dan belajar. Tiga potensi diri yaitu *head, heart, dan hand*, hanyalah khayalan bila tidak ditambahkan dengan satu sikap yang mutlak diperlukan, yaitu *hard working!*¹¹

Harapan (*hope*) hanya bisa diraih apabila memenuhi kualitas kepribadian yang secara metaforis dapat digambarkan dalam rumus.¹²

$\text{quality of your [Head + Heart + Hand] + Hard Working = Hope}$
--

Kualitas adalah gambaran yang menjadi obsesi bagi setiap pribadi muslim yang memiliki etos kerja. Kualitas berfikir (*quality of your head*) berarti kemampuan untuk mengorganisasi seluruh unsur yang ada di lingkungan kita dengan mendayagunakan informasi yang tersedia. Kualitas hati (*quality of your heart*) berkaitan dengan kualitas moral seseorang. Kualitas moral akan lebih menggetarkan hati bila dimulai dari prinsip-prinsip dasar atau keyakinan seseorang. Itulah sebabnya kebutuhan mendasar bagi

¹¹ *Ibid*, hlm. 17.

¹² *Ibid*, hlm. 17-18

karyawan bukan hanya berkaitan dengan keterampilan (*quality of your hand*), pengetahuan (*quality of your head*), tetapi juga ketajaman nilai-nilai moral.¹³

Bekerja adalah upaya untuk mengisi Kualitas Hidup Islami yaitu lingkungan kehidupan yang dilahirkan dari semangat tauhid yang dijabarkan dalam bentuk amal prestatif (amal saleh) yang berbalut keberanian, ketanggungan, ketabahan, dan kesungguhan. Mengingat amal saleh tersebut harus aktual, jelas dan tampak di dalam semangat diri pribadi muslim tersebut terkandung motivasi, arah, rasa, dan rasio yang seluruhnya itu dimanifestasikan dalam bentuk tindakan (*action*).¹⁴

Etos kerja Islami memberikan pandangan mengenai dedikasi yang tinggi dalam bekerja keras sebagai sebuah kewajiban yang wajib. Usaha yang cukup haruslah menjadi bagian dari kerja yang dilakukan seseorang, yang terlihat sebagai kewajiban individu yang cakap.¹⁵

D. Ciri-ciri Etos Kerja Islami

Menurut Tasmara ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja Islami akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusikan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan. Adapun ciriciri tersebut adalah:

1. Kecanduan terhadap waktu
2. Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas)

¹³ *Ibid*, hml. 18-19.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 27.

¹⁵ Bhirawa Anoraga, *loc. cit.*

3. Memiliki kejujuran
4. Memiliki komitmen
5. Istiqomah atau kuat pendirian
6. Disiplin
7. Konsekuen dan berani menghadapi tantangan
8. Memiliki sikap percaya diri (*self confidence*)
9. Kreatif
10. Bertanggung jawab
11. Bahagia karena melayani
12. Memiliki harga diri
13. Memiliki jiwa kepemimpinan
14. Berorientasi ke masa depan
15. Hidup berhemat dan efisien
16. Memiliki jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*)
17. Memiliki jiwa bertanding
18. Mandiri
19. Haus mencari ilmu
20. Memiliki semangat perantauan
21. Memperhatikan kesehatan dan gizi
22. Tangguh dan pantang menyerah
23. Berorientasi pada produktifitas
24. Memperkaya jaringan silaturahmi

25. Memiliki semangat perubahan (*spirit of change*).¹⁶

E. Perbedaan Etos Kerja Konvensional dan Etos Kerja Islami

Tabel 2.1 Perbedaan etos kerja konvensional dan etos kerja Islami

Etos Kerja Konvensional	Etos Kerja Islami
Sikap hidup mendasar terhadap kerja di sini timbul dari hasil kerja akal dan/pandangan hidup/nilai-nilai yang dianut (tidak bertolak dari iman keagamaan tertentu)	Sikap individu mendasar terhadap kerja di sini identik dengan sistem keimanan/aqidah islam berkenaan dengan kerja atas dasar pemahaman bersumber dari wahyu dan akal yang saling bekerja secara proporsional. Akal berfungsi sebagai alat pemaham wahyu.
Tidak ada iman	Iman eksis dan terbentuk sebagai buah pemahaman akal terhadap wahyu. Akal di sini berfungsi sebagai sumber selain alat.
Motivasi muncul dari akal dan pandangan hidup/nilai-nilai kehidupan yang dianut.	Motivasi berangkat dari niat beribadah kepada Allah dan iman terhadap adanya kehidupan ukhrowi.
Etika kerja berdasarkan akal dan/pandangan hidup/nilai-nilai	Etika kerja berdasarkan keimanan terhadap ajaran wahyu berkenaan

¹⁶ Nanda Hidayan Sono dkk., *Etos Kerja Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja*, (Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis, Jember, 27-28 Oktober 2017), 415-419.

yang dianut.	dengan etika kerja dan hasil pemahaman akal berbentuk aqidah Islam sehubungan dengan kerja. ¹⁷
--------------	---

F. Implementasi Etos Kerja Islami

Di zaman yang serba modern ini, seakan nilai etika semakin luntur, bahkan boleh dibilang mulai hilang karena kecenderungan masyarakat untuk berlaku bebas seakan sudah mewabah disetiap lini kehidupan. Karena sesungguhnya etos berkaitan dengan nilai kejiwaan seseorang hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisinya dengan kebiasaan yang positif dan mampu menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang muslim dalam bentuk hasil kerja serta sikap dan perilaku yang menuju atau mengarah kepada hasil yang lebih sempurna.

Implementasi adalah bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktifitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁸ Sedangkan menurut Mulyadi, implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan.¹⁹

¹⁷ Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), 35.

¹⁸ Eka Syafriyanto, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015): 68.

¹⁹ Deddy Mulyadi, *Study Kebijakan Publik dan Pelayan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 12.

Implementasi etos kerja Islam adalah setiap orang islam mampu serta mempunyai etos kerja yang sesuai dengan Al Qur'an dan Al Hadist, sehingga ia menjadi pribadi handal, professional dan produktif.²⁰

Tasmara dalam Penerapan etos kerja Islam yaitu dengan cara mengekspresikan sikap atau sesuatu selalu berdasarkan semangat untuk menuju kepada perbaikan, dengan berupaya bersungguh-sungguh menerapkan etika tersebut, yang berupaya untuk menghindari hal yang negatif. Yaitu dengan cara menerapkan kode etik secara tegas dalam perusahaan dengan baik sehingga akan mempunyai reputasi yang baik dan mendapatkan keuntungan, sebagai mana penerapan etos kerja Islam tersebut sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist. Faktor itulah yang kemudian dianggap penting sekali sebagai salah satu standar bahwa etika Islam dalam sebuah bisnis memegang peranan penting bagi sukses dan tidaknya suatu perusahaan.²¹

²⁰ Cihwanul Kirom, *Etos Kerja dalam Islam*, Journal of Sharia Economic Law 1 (2018), 65.

²¹ Nanda Hidayan Sono dkk. *op. cit.* hlm. 419.